

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh adalah suatu interaksi yang terjadi diantara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh juga berarti dimana orang tua dapat melindungi, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan anak demi tercapainya tingkat kedewasaan yang sesuai dengan nilai norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh dengan demikian dapat diartikan sebagai cara yang bisa digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam menjaga, merawat dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada masa kanak-kanak ciri-ciri dan watak setiap individu yang sudah dewasa sebenarnya sudah ditanamkan benih-benih dalam jiwa masing-masing. Watak inilah yang telah ditentukan dari pola asuh sejak kecil, seperti yang telah orang tua ajarkan pada anak bagaimana cara makan, diajarkan untuk menjaga kebersihan, disiplin serta juga diajarkan dalam bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997).

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) mengemukakan pola asuh itu sendiri memiliki definisi dari bagaimana orang tua memperlakukan sang anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses

kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Casmini (2007:47) pola asuh adalah sebuah sikap terjadi antara orang tua dengan anak, sikap yang dimaksud adalah cara orang tua dalam memperhatikan anak dan aturan-aturan yang diperhatikan oleh orang tua. Pola asuh juga diketahui sebagai bentuk perlakuan orang tua kepada anak untuk memberikan perlindungan dan pendidikan bagi kehidupan anak dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Hurlock mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuhan orang tua yang mana ialah keyakinan serta persamaan dengan pola pengasuhan yang diterima oleh orang tua tersebut. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pola pengasuhan dapat mempengaruhi nilai dari pola asuh, dan juga mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh sang anak. Persamaan pola asuh tersebut yang dapat diterima oleh orang tua apabila mereka merasa bahwa orang tua mereka dahulu telah berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak secara baik, maka orang tua pun juga menggunakan pola asuh yang serupa dalam mengasuh sang anak. Dan apabila orang tua merasa pola asuh yang digunakan oleh orang tua mereka terdahulu tidak sesuai dengan pemahaman mereka, maka dari itu orang tua beralih menggunakan teknik pola asuh yang lainnya (dalam Adawiyah, 2017:36).

Menurut Hurlock (2000) orang tua memiliki tugas yang cukup besar dalam membentuk nilai pada anak supaya sesuai dengan nilai-nilai dewasa. Sebagai orang

tua tentunya memiliki tugas yang sangat penting dalam upaya mendukung perkembangan kognitif anak, serta fisik, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral, juga perkembangan seni yang ada pada anak. Selain itu, orang tua juga memiliki tugas penting dalam membantu sang anak untuk menjadi seseorang yang mampu juga dapat bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah diambil.

Pola asuh orang tua yaitu suatu bentuk interaksi yang dilakukan orang tua dengan sang anak selama kegiatan pengasuhan, dimana orang tua bisa mendidik, mendisiplinkan, membimbing serta melindungi anak sampai anak beranjak remaja hingga anak mencapai kedewasaan yang mana sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Pola asuh dapat di katakan baik oleh masyarakat apabila pola pengasuhan tersebut dapat di terima oleh seluruh keluarga yang hidup di masyarakat tersebut. Adapun pola asuh orang tua terhadap anak dapat di bedakan menjadi tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, autoratif atau demokratis, dan permisif (Tony dan Hardiwinoto, 2003).

Khon (dalam Thoha, 1996:110) mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu sikap orang tua selama berhubungan dengan sang anak. Sikap tersebut dapat di lihat dari berbagai sisi, antara lain yang mana dari cara orang tua yang memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah serta hukuman dan juga cara orang tua menunjukkan otoritas juga cara orang tua memberikan perhatian, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan hal demikian, yang di maksud dengan

pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Ibu memiliki kelekatan dengan sang anak melalui jalinan kasih sayang yang terbentuk sejak anak dalam kandungan. Ibu bekerja memiliki kesempatan yang lebih dalam mengakses informasi tentang perkembangan anak daripada ibu tidak bekerja, namun ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam mengasuh anak-anak (Adiyanti, 2003).

Pola pengasuhan terhadap anak oleh ibu yang bekerja merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi saat ini ditengah lingkungan masyarakat. Ibu yang dulu hanya melakukan tugas rumah tangga seperti halnya dalam mengurus sang anak, memasak hingga membersihkan rumah serta melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya, namun berbeda dengan keadaan yang sekarang, yang mana ibu juga ikut membantu ayah mencari nafkah sehingga ibu ikut terlibat bekerja di luar rumah dan tentu saja peran ibu di rumah mengalami perubahan, terutama berdampak pada anak-anaknya. Ibu yang di masa dulu hanya fokus melakukan pekerjaan rumah tangga, namun mengalami perbedaan dengan masa sekarang, yang mana ibu juga ikut bekerja di luar sehingga ibu memerankan tugasnya sebagai perempuan karir yang bekerja di luar rumah (Kartono, 2000).

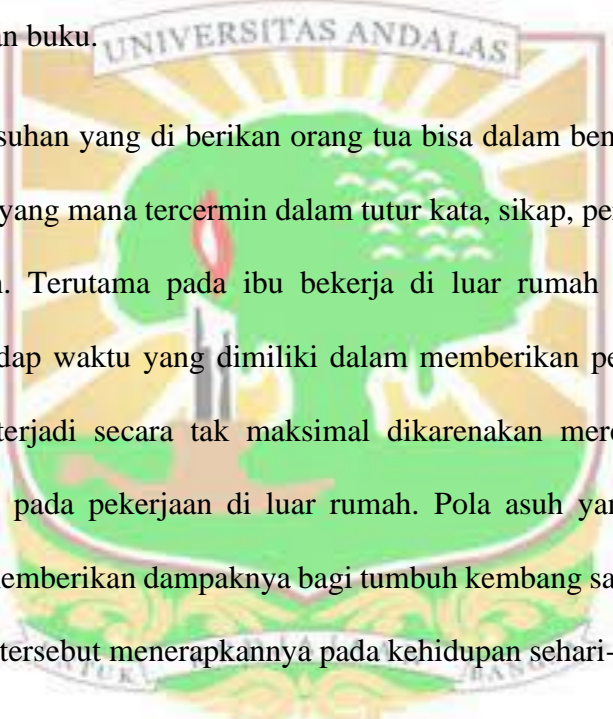
Berdasarkan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) pada tahun 2021, jumlah angkatan kerja perempuan di perkirakan sebesar 36,20% yang mana lebih

tinggi 1,55% di bandingkan persentase pada tahun 2020 yaitu sebesar 34,65%. Perkembangan zaman yang semakin maju sehingga nilai-nilai yang ada di masyarakat pun juga perlahan ikut bergeser termasuk mengenai perempuan bekerja mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data statistik perempuan sebagai tenaga professional di DKI Jakarta pada tahun 2016 mencapai 43,39%, pada tahun 2017 sebanyak 43,52%, di tahun 2018 sebanyak 47,32%, tahun 2019 mencapai 44,90% dan tahun untuk tahun 2020 mencapai 46,10%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah tenaga professional perempuan terus mengalami peningkatan setiap tahun.

Bank Mandiri dan CIMB Niaga memiliki alokasi waktu kerja yang berbeda, sehingga waktu yang dihabiskan oleh ibu bekerja untuk proses pengasuhan pun mengalami perbedaan. Ibu yang bekerja Perbankan juga dituntut untuk pandai dalam *memanage* waktu kerja dikarenakan mereka terbiasa dengan jam kerja yang padat dan juga disiplin dalam bekerja, bahkan jika mereka berada di rumah dan beralih peran menjadi ibu rumah tangga tentu manajemen diri tersebut sudah lekat pada dirinya untuk mengurus rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan karena ingin meneliti para ibu yang bekerja di Perbankan yang telah berkeluarga dan memiliki anak guna mengetahui pola asuh yang diterapkan ketika para ibu beralih menjadi ibu rumah tangga saat berada di rumah dan tentunya dapat membagi waktu antara rumah dengan tempat kerja. Interaksi diantara orang tua dan anak pun menjadi terbatas, hal ini biasanya dapat

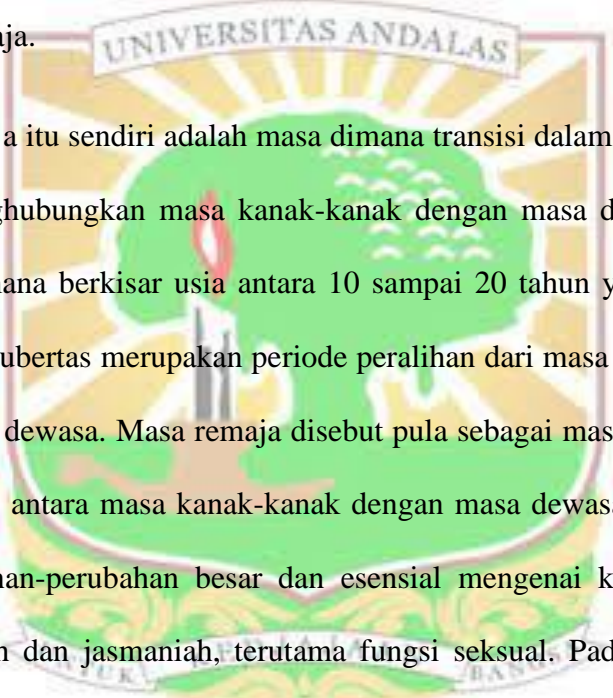
terjadi pada pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Masa sekarang permasalahan yang sering di dengar adalah bahwa kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena keduanya disibukkan dalam bekerja. Seperti yang diketahui bahwa para pegawai Bank memiliki waktu kerja yang cukup padat bahkan ada tambahan jam kerja seperti lembur bahkan untuk hari Sabtu sekalipun apalagi jika sudah mendekati masa akhir bulan atau akhir tahun untuk penutupan buku.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree is a white book with a red flame-like shape above it. The bottom of the emblem is decorated with green and yellow floral patterns.

Pola pengasuhan yang di berikan orang tua bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang mana tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Terutama pada ibu bekerja di luar rumah mengalami sedikit kesulitan terhadap waktu yang dimiliki dalam memberikan perhatiannya kepada anak, hal itu terjadi secara tak maksimal dikarenakan mereka juga memiliki tanggungjawab pada pekerjaan di luar rumah. Pola asuh yang di terapkan ibu bekerja tentu memberikan dampaknya bagi tumbuh kembang sang anak tergantung bagaimana ibu tersebut menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Ibu bekerja di luar rumah memiliki tugas ganda antara tempat kerja dengan rumah sehingga menyebabkan terbaginya waktu antara pekerjaan di kantor dan di rumah sehingga waktu yang diberikan ibu kepada sang anak tidak sepenuhnya tercukupi, dengan demikian ibu yang memiliki status bekerja di luar rumah tentu dapat mempengaruhi pola pengasuhan tersebut. Menurut para ibu bekerja ini anak remajanya biasanya banyak yang menghabiskan waktu ketika keluar rumah dengan

teman sebayanya dibanding bersama anggota keluarga. Walaupun begitu, nilai-nilai dasar anak remaja tetap lebih dekat dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya, namun apabila nilai-nilai tersebut tidak didapatkannya secara optimal dikarenakan kesibukan oleh orang tuanya yang bekerja, maka dari itu teman-teman sebaya tersebutlah yang mengisi nilai dalam hidupnya. Nilai yang positif bisa diperoleh dari pergaulan yang baik, namun jika tidak maka terjadilah kenakalan pada anak remaja.



Masa remaja itu sendiri adalah masa dimana transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa anak remaja yang mana berkisar usia antara 10 sampai 20 tahun yang sering disebut sebagai masa pubertas merupakan periode peralihan dari masa anak masih kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Pada masa remaja ini terjadinya tahap tumbuh kembang anak yang mana tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik, tapi juga kognitif dan emosional yang mana dapat menimbulkan kondisi stres dan memicu perilaku unik pada remaja. Pada tahap remaja ini juga merupakan fase pada anak dalam mencari jati diri mereka (Kartono, 1995).

Anak walaupun sudah memasuki usia remaja namun masih tetap membutuhkan rasa perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, jika mereka sedang mengalami

masa pubertas tentu saja hal tersebut bisa membuat emosi mereka menjadi tidak stabil dan sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Apabila anak hanya ditinggalkan oleh orang tua dengan seorang pengasuh maka anak tersebut hanya dapat merasakan kasih sayang dari pengasuhnya.

Berdasarkan dari salah satu informan dengan ibu inisial R yang bekerja di Bank Mandiri menyatakan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah harus bisa membagi waktunya antara rumah dan tempat kerja, namun menyebabkan ibu tidak banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak, hal ini mengakibatkan anak cenderung untuk menghabiskan waktunya sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, juga anak merasa bebas terhadap pilihannya sendiri, selain itu anak juga beranggapan bahwa keinginannya selalu terpenuhi oleh orang tua. Menurut ibu R anak remaja tetap masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, apalagi ketika anak sedang mengalami masa pubertas tentu saja hal tersebut membuat emosi anak tidak stabil dan tentu saja membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

Informan ibu Y yang bekerja di CIMB Niaga berpendapat bahwa dengan bekerja di luar rumah tetap bisa menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan baik dalam mendidik dan membimbing anak sehingga melahirkan sikap yang baik pada anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Ibu Y yang mana juga memiliki Asisten Rumah Tangga (ART) di rumah menyampaikan bahwa kadang ia berpikir apabila anak yang ditiptkan pada

pengasuh maka sang anak nantinya hanya merasakan kasih sayang dan perhatian dari pengasuhnya, dengan begitu anak menjadi manja atau anak tumbuh dengan sikap mandiri dan keras karena terbiasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang tua. Orang tua yang mempunyai pekerjaan di luar rumah biasanya menuruti keinginan anak-anak, hal itu dilakukan orang tua dikarenakan adanya rasa bersalah terhadap anak karena sering ditinggal di rumah.

Berdasarkan hal tersebut, ibu yang bekerja di luar rumah pun dituntut untuk harus pandai dalam membagi waktu antara jadi ibu rumah tangga dengan pekerja kantoran sehingga tidak melupakan tugasnya menjadi ibu yang mana mengasuh, mendidik serta membimbing anak. Pada dasarnya, walaupun ibu bekerja tersebut tetapi anak masih bisa membangun kelekatan dengan ibunya, hal ini bisa dibangun dengan relasi kombinasi dari kedua orang tuanya. Dengan adanya kelekatan ini anak juga mampu membangun relasi yang baik di luar seperti dengan teman-teman sebaya.

Penelitian ini mengenai pola asuh terhadap anak di lingkungan ibu yang bekerja di sektor Perbankan yang terdapat di perkotaan tepatnya di Kota Padang dan memfokuskan kepada ibu bekerja yang berkeluarga dan memiliki anak. Penelitian ini bermaksud untuk dapat mendeskripsikan dan mengetahui pola asuhan yang diterapkan ibu kepada anaknya serta faktor yang mempengaruhi pengasuhan tersebut, dimana ibu bekerja di luar rumah tentu menghabiskan waktunya di tempat kerja sehingga memiliki tugas ganda yang mana ibu juga bertugas sebagai ibu

rumah tangga yang dapat diandalkan selama mengurus sang anak jika berada di rumah, dan berganti peran menjadi pekerja kantoran jika berada di tempat kerja.

B. Perumusan Masalah

Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua dalam keluarga sangatlah penting, baik ayah maupun ibu memiliki tugas masing-masing dalam mengurus rumah tangga. Ayah yang menjadi kepala keluarga pastinya memiliki tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, begitu pun ibu, selain membantu ayah dalam mengurus rumah tangga seperti mengerjakan pekerjaan rumah tentunya juga harus bisa dalam mengurus anak. Orang tua terutama ibu dapat dikatakan sebagai guru pertama bagi anak, sebelum anak mulai memasuki sekolah dasar. Ibu yang pertama mengajarkan ilmu dasar pada anaknya, seperti belajar menulis, belajar membaca, bahkan dalam mengenali lingkungan sekitar.

Ibu yang bekerja di Bank Mandiri dan CIMB Niaga masing-masingnya memiliki alokasi waktu dan karakteristik yang berbeda walaupun sama-sama bekerja di sektor Perbankan. Ibu bekerja ini pada dasarnya memiliki alasan yang sama yang mana para ibu ini ingin membantu meringankan beban suami selama mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan waktu yang dihabiskan oleh ibu bekerja pada saat di rumah selama proses pengasuhan terutama dalam mengurus sang anak dan hubungan pola asuh yang diterapkan ibu bekerja pun menjadi berbeda.

Era globalisasi seperti saat sekarang ini bukan hal aneh lagi apabila dapat ditemukan semakin banyak para perempuan memutuskan untuk bekerja dan menunjang karir mereka sehingga dapat menduduki posisi penting dalam pekerjaannya pun dengan para ibu bekerja di luar rumah sekaligus merangkap sebagai ibu rumah tangga. Sektor pendidikan, industri, kesehatan, dan lain sebagainya dapat dijumpai keseriusan seorang perempuan yang sudah berstatus sebagai ibu dalam meniti karirnya. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi tugasnya dalam keluarga terutama selama proses pengasuhan anak.

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan yang ada di atas, maka ada beberapa pertanyaan yang muncul mengenai penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu bekerja terhadap anak remaja?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam menerapkan pola pengasuhan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai penjelasan di atas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

- 1) Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja pada anak saat berada di rumah.
- 2) Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ibu yang bekerja saat menerapkan pola pengasuhan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara hal akademis penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pemikiran kepada perkembangan ilmu Antropologi. Hasil penelitian juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian baru terkait dengan pola pengasuhan ibu bekerja.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui mengenai pola asuh yang diterapkan ibu bekerja terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan juga tentunya dapat memberitahukan kepada masyarakat bahwa perempuan khususnya ibu yang memiliki anak juga dapat bekerja di luar rumah tanpa harus menggantikan tugasnya sebagai ibu saat ketika berada di rumah.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sehingga memungkinkan untuk menambah pemahaman peneliti dalam melakukan penelitiannya. Pertama, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susi Dwi Aries, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas Tahun 2013, yang berjudul *“Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Ibu dan Ayah yang Bekerja. Studi Kasus: Sepuluh Keluarga TNI Komplek Asrama TNI-AD Terendam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang”* yang diterbitkan dalam bentuk skripsi. Pada penelitiannya Susi mempersoalkan pola asuh anak pada keluarga ibu dan ayah

yang sama-sama bekerja, serta pola asuh pada anggota keluarga luas lainnya. Selain itu peneliti terdahulu menuliskan bahwa cara pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga luas seperti misalnya Nenek tentu saja akan berbeda dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga inti tersebut dalam mendidik anak.

Penelitian kedua, penelitian ini dilakukan oleh Wepa Putri Jonata, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Kota Bengkulu Tahun 2019 yang diterbitkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Upaya Wanita Karir Dalam Membimbing Anak (Studi Pada Pegawai Bank Mandiri Padang Jati Kota Bengkulu)*", persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu bagaimana problematika *parenting* pada wanita karir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya wanita karir dalam membimbing anak. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai problematika *parenting* pada wanita karir. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh wanita karir yang bekerja di lembaga perbankan dalam membimbing anak yaitu dapat dilihat dari aspek pengontrolan dan pemantauan, mereka tidak bisa melakukan pengontrolan secara langsung untuk mengontrol anak sehingga mereka mengontrol anak melalui media sosial telpon dan *Video Call*.

Ketiga, penelitian oleh Agung Wahyudin yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng*

Kabupaten Gresik. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pola asuh yang diterapkan ibu pada keluarga nelayan dimana tanggung jawab ibu begitu berat, perilaku anak para nelayan juga cenderung lebih kasar dan kurang sopan sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa selama mendidik dan merawat anaknya para ibu bisa di katakan bekerja sendirian dikarenakan suaminya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk ikut dalam mengasuh sang anak. Pada tiga keluarga nelayan juragan Desa Campurejo yang mana cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sementara itu untuk nelayan pekerja/miskin empat keluarga menggunakan pola asuh secara permisif, dan satu keluarga lainnya menggunakan pola asuh secara demokratis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah (2015) yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur data yang pokok. Pola asuh orang tua yang bekerja (demokratis, otoriter, permisif, penelantar) dengan variable perkembangan kepribadian remaja (karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas, dan sosiabilitas) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan kepribadian remaja di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tangerang. Menjelaskan bahwa orang tua yang bersikap demokratis pada anak maka sikap pada kepribadian anak akan semakin membaik,

seperti anak selalu berpikiran positif, tidak melakukan tindakan yang merusak dirinya, mampu menjaga dengan baik yang dimilikinya, dan mampu membedakan perbuatan baik dan buruk. Sementara itu, semakin orang tua menerapkan pola asuh permisif maka stabilitas emosi pada kepribadian remaja menurun, seperti menurunnya rasa tidak mudah tersinggung, rasa sensitive dan rasa bersedih dalam menghadapi permasalahan. Apabila terdapat peningkatan pada pola asuh penelantar pada orang tua yang bekerja, maka temperamen pada kepribadian remaja menurun seperti menurunnya kemampuan menyelesaikan sesuatu hal dengan tenang, keterbukaan terhadap orang lain, keberanian dalam menghadapi kesulitan atau masalah, inisiatif dan kemampuan merespon kejadian dengan cepat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Imam Hidayat (2019) dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Kemandirian Anak*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan pengaruh pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kemandirian anak, studi pada RW 02 Kelurahan Cinere. Berdasarkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara pola asuh ibu bekerja dengan pola asuh ibu tidak bekerja terhadap kemandirian anak, yang mana pada hasil penelitian tersebut ibu bekerja lebih menggunakan pola asuh permisif, sedangkan pola pengasuhan pada ibu tidak bekerja menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh pada ibu yang tidak bekerja menggunakan pola asuh demokratis dikarenakan waktu yang dimiliki orang tua sangat cukup dengan anak,

orang tua lebih mengutamakan pemahaman terhadap perasaan, keinginan, dan tidak banyak menggunakan kontrol, sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memungkinkan anak dapat mengekspresikan pendapatnya dengan bebas dan melakukan apa yang diinginkan tanpa harus melewati batas atau aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, sehingga anak mampu menggunakan hal-hal yang diterima secara sosial untuk mengontrol perilakunya.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pola asuh ibu bekerja terhadap kemandirian anak pada umumnya menggunakan pola asuh permisif, yang mana pola asuh ini memberikan kebebasan secara longgar, tidak adanya pengawasan dari orang tua, dan kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak, dikarenakan kehidupan orang tua lebih berarti dari pada anak dan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anaknya, dikarenakan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi kurang terkontrol, dan terkadang anak tidak dapat bertanggung jawab dengan tindakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Radiva Mahar Rizky (2018) yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SMP Negeri 31 Purworejo*. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pola asuh yang dilakukan pada anak oleh wanita karir tepatnya oleh ibu yang bekerja. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini meneliti tentang pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu yang bekerja terhadap perilaku anak remaja, serta faktor yang mempengaruhi

pola pengasuhan ibu bekerja. Sedangkan pada peneliti pertama sebelumnya meneliti tentang pola asuh terhadap anak oleh keluarga ibu dan ayah bekerja, serta pola asuh pada keluarga yang dilakukan anggota keluarga luas seperti misalnya Nenek yang mana tentu saja akan berbeda dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga inti tersebut dalam mengasuh anak. Selanjutnya, perbedaan pada peneliti kedua yang meneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh perempuan karir dalam membimbing anak.

F. Kerangka Pemikiran

Salah satu sub ilmu antropologi ialah antropologi psikologi. Antropologi psikologi menjembatani kajian dari suatu kebudayaan serta kepribadian untuk menelaah suatu kelompok suku bangsa. Kajiannya cenderung merupakan telaah gabungan antara ilmu psikologi dan antropologi secara bersamaan. Menurut Prof. Djames Danadjaja (1988), karakteristik penyebutan antropologi psikologi sebagai sub disiplin ilmu antropologi sebenarnya nama baru dari ilmu yang dahulu dikenal dengan nama *culture and personality* (kebudayaan dan kepribadian) atau juga bisa disebut dengan *ethno-psycho-logy* (psikologi suku bangsa).

Antropologi itu sendiri adalah suatu ilmu studi yang mengkaji tentang manusia yang mana juga berarti mempelajari kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang mana tidak jauh dari norma dan nilai. Ilmu antropologi itu sendiri mempelajari tentang kebudayaan yang mana didalamnya terdapat suatu keberagaman. Manusia merupakan makhluk sosial dan

kehidupannya tidak terlepas dari masyarakat. Hidup bermasyarakat berarti adanya suatu interaksi sosial dengan orang disekitarnya yang tidak terlepas dari aturan atau norma dan nilai-nilai. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat suatu rasa identifikasi bersama. Dengan kata lain terdapat suatu kebudayaan dalam masyarakat.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) tidak lebih sebagai kompleksitas dari keseluruhan unsur-unsur kehidupan yang membentuk suatu sistem khas dari suatu masyarakat. Kebudayaan terbentuk sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan manusia dan menyesuaikan alam pikiran beserta sikap terhadap adat, sistem norma dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Konsep dari pola kebudayaan atau *cultural pattern* pertama kali di perkenalkan oleh Benedict. Ruth Fulton Benedict (1934) merupakan salah satu ahli ilmu antropologi psikologi, ia mengatakan bahwa kebudayaan merupakan psikologi individu yang di sorot besarkan ke layar, sehingga memberikan ukuran raksasa serta berjangka waktu lama. Ruth Benedict juga menyebut teori pola kebudayaan ini dengan istilah *pattern of culture*. *Pattern of culture* atau biasa disebut sebagai pola kebudayaan ini juga bisa disebut sebagai teori konfigurasi kebudayaan, teori mozaik kebudayaan, *representation collective*, atau teori etos kebudayaan. Menurut Benedict kebudayaan berperan untuk membangun pola (*patterning*) perilaku individu dari setiap masyarakat. Berbagai definisi dari kebudayaan tersebut, Ruth

Benedict menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu pola pemikiran juga tindakan yang dapat terungkap dalam suatu tindakan.

Sebagai seorang ahli antropolog, Ruth Benedict menyebar luaskan gagasan pola kebudayaan melalui bukunya yang terkenal yaitu *The Individual and the Pattern of Culture* yang membahas pola-pola budaya secara lebih mendalam. Menurutnya kebudayaan merupakan suatu cara yang menjadi dasar kehidupan manusia, yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik. Ruth Benedict juga mengatakan bahwa keunikan tersebut di munculkan individu sebab secara psikologi manusia di pengaruhi oleh sekelompok orang tertentu yang mana telah membuat konfigurasi khusus dari kebudayaan mereka dan menjadikan konfigurasi itu sebagai sifat-sifat kebudayaan kelompok tersebut (Goodenough, 1996:139).

Ruth Benedict (1934) sebenarnya tidak pernah memperkenalkan istilah “pola” dalam semua esainya, namun Benedict menampilkan tiga pertanyaan menarik yang mengarah pada jawaban tentang keberadaan “pola” serta “konfigurasi” dalam setiap kebudayaan. Tiga pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa sesungguhnya yang mengikat sejumlah orang untuk bersama-sama membentuk ikatan dalam budaya mereka?
2. Apakah karena mereka mempunyai ide dan standar budaya tertentu?

3. Apakah karena sifat-sifat kebudayaan itu sangat berbeda di daerah yang berbeda sesuai dengan unsur-unsur yang telah digabungkan?

Benedict dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan satu jawaban saja, yang mana dapat diketahui melalui rincian perilaku yang dipengaruhi oleh latar belakang seseorang atau sekelompok orang seperti motif, emosi dan nilai yang telah terinstitusionalisasi melalui kemasakan kebudayaan. Artinya yang mana “kebudayaan itu seperti individu yang memiliki pola pikir dan tindakan yang kurang-lebih konsisten” (Jacobus, 2010).

Dasar dari teori Ruth Benedict dalam penyusunan konsep *Pattern of Culture* (1934) adalah di dalam setiap diri manusia terdapat sistem memori budaya yang berguna untuk mengelaborasi rangsangan yang masuk (termasuk pola dan perilaku budaya) dari luar, yang mana menurut para penganut psikologi Gestalt, rangsangan dari luar itu diterima melalui sistem syaraf. Transmisi kebudayaan material maupun nonmaterial itu bisa langsung dan bisa juga tidak langsung. Transmisi langsung terjadi secara hereditas melalui perangai dan perilaku orang tua, misalnya dalam pola-pola budaya untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan, dan senyuman. Sedangkan transmisi tidak langsung terjadi melalui media, misalnya radio, televisi, video, *tape recorder*, surat kabar dan majalah. Pola-pola budaya yang di transmisikan tersebut kemudian dapat diamati dalam perilaku manusia dan efektivitas sangat ditentukan oleh tiga aktor penting, yang mana seringkali disebut sebagai faktor-faktor yang mereproduksi pola budaya, yaitu:

1. Kemampuan memori manusia dalam peluang aktivitas memori.
2. *Storage external*, merupakan bagaimana kemampuan manusia menyimpan rangsangan dari luar.
3. Proses transmisi itu sendiri.

Fernald & Fernald (1999) mengungkapkan ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, salah satunya adalah keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*). Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman (Eastwood, 1983). Sedangkan McClelland (dalam Schultz & Schultz, 1994) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak.

Soekanto (1982:182) mengatakan keluarga adalah kelompok sosial yang paling dasar tempat dimana manusia pertama kali berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam keluarga pula seseorang pertama kali belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai dan norma yang berlaku.

Keluarga yang mana di dalamnya diisi oleh bapak, ibu dan anak dapat membuat suatu proses sosialisasi menjadi tercapai dikarenakan adanya kondisi dimana kebutuhan yang dipenuhi secara menyeluruh baik itu pemenuhan kebutuhan secara fisik yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pemenuhan kebutuhan sosial ini juga dapat diartikan dalam penanaman nilai dalam keluarga (Departemen Sosial, 1979:30).

Keluarga memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan menggunakan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak. Keluarga merupakan wadah utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan di usia dini. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga merupakan pendidikan informal, pendidikan informal merupakan pendidikan pertama sebelum anak melangkah kepada pendidikan formal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat, serta mendidik anak. Berdasarkan pengertian tersebut maka pola asuhan anak dapat meliputi hal-hal seperti mendidik, merawat serta menjaga dan membimbing anak didalam keluarga.

Keesing (1981:27) menyatakan bahwa pola dapat dibedakan menjadi *pattern of* dan *pattern for*. Pola dari merupakan suatu perilaku atau Tindakan manusia yang dapat diamati yang mana perilaku tersebut relatif berulang secara sama sesuai dengan ruang dan waktu dimana perilaku tersebut dimunculkan. Pola dari pengasuhan anak adalah kelakuan atau tindakan manusia selama merawat, mengawasi, membimbing serta memberikan kasih sayang terhadap anak yang dipengaruhi oleh kepercayaan. Pola bagi merupakan suatu hal yang melatarbelakangi perilaku yang tidak di lihat pada wujud yang nyata tetapi lebih bersifat abstrak. Pola bagi itu sendiri berarti aturan-aturan dari perilaku dan

tindakan manusia melalui tradisional yang sering dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Mindel dalam Walker (1992:3) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua, yaitu:

1. Budaya setempat, yang mana lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.
3. Letak geografis norma etis, dalam hal ini letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada masing-masing daerah.
4. Orientasi religius, dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu senantiasa

berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan yang sama dengan orang tua.

5. Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Perekonomian yang cukup serta kesempatan dan fasilitas yang diberikan juga lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.
6. Bakat dan kemampuan yang dimiliki orang tua dalam berkomunikasi dan berhubungan yang tepat dengan anak cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.
7. Gaya hidup, norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang nantinya dapat berkembang menjadi gaya hidup. Gaya hidup masyarakat kota dengan masyarakat desa memiliki berbagai macam perbedaan dengan cara yang berbeda pula dalam berinteraksi suatu hubungan antara orang tua dan anak, sehingga hal tersebut nantinya juga bisa mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak.

G. Metode

1. Lokasi Penelitian

Kota Padang Sumatera Barat merupakan lokasi penelitian yang peneliti pilih untuk melakukan proses penelitian, yang terfokus pada perempuan bekerja di Bank Mandiri dan CIMB Niaga yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Alasan

peneliti memilih perempuan bekerja di BUMN karena pegawai BUMN terkenal dengan jam kerjanya yang sangat banyak bahkan ada pegawai yang harus menambah jam kerjanya di akhir minggu seperti di hari Sabtu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana dengan metode penelitian ini dapat mendeskripsikan serta menguraikan pertanyaan dari penelitian ini dan dapat menjawab pertanyaan tersebut sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dari deskripsi yang diuraikan tersebut.

Yin (1996) mengatakan bahwa studi kasus merupakan suatu pengetahuan yang bersifat empiris. Studi kasus juga berguna untuk membantu proses meneliti dalam menyelidiki berbagai fenomena dalam konteks yang ada di kehidupan nyata. Yin menyatakan bahwa pendekatan studi kasus bisa diterapkan apabila batas antara fenomena dengan konteks kehidupan nyata tak terlihat dengan jelas atau terlihat samar, serta ada berbagai sumber yang dapat dijadikan bukti dan penggalian informasi. Studi kasus dipilih dikarenakan peneliti meneliti studi kasus pada masyarakat Kota Padang yang berfokus pada perempuan yang bekerja di sektor Perbankan yang telah berkeluarga dan memiliki anak dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana proses pola pengasuhan yang diterapkan pada anak.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan menurut Afrizal (2015;139) merupakan seseorang yang bisa memberikan suatu informasi baik itu mengenai dirinya maupun orang lain terhadap suatu kejadian atau hal lain kepada peneliti melalui wawancara mendalam. Terdapat dua kategori informan yang bisa peneliti temukan, yaitu pertama informan pengamat yang merupakan suatu kategori informan yang bisa memberikan informasi tentang suatu tindakan orang lain, suatu kejadian maupun hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Kedua adalah informan pelaku yang mana artinya adalah kategori informan yang dapat memberikan peneliti tentang suatu informasi mengenai dirinya, perilakunya, tindakannya, pemikirannya, pengetahuannya maupun makna yang di berikannya. Dalam pengambilan informan, peneliti memakai cara *purposive sampling* atau dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti dikarenakan mereka secara spesifik dinilai bisa memberikan pemahaman tentang penelitian yang sedang dijadikan penelitian tersebut (Creswell, 2015:216).

Berdasarkan judul penelitian pola asuh ibu bekerja terhadap anak remaja, maka peneliti telah memberi kriteria terhadap informan yang dipilih dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang akan dikumpulkan. Informan yang telah peneliti pilih adalah ibu bekerja yang berkeluarga dan telah memiliki anak. Sesuai judul peneliti yaitu agar dapat mendeskripsikan bagaimana penerapan pola asuh yang di terapkan oleh ibu bekerja di luar rumah terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak.

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama (Inisial)	Umur	Pekerjaan Istri	Status Suami	Jumlah Anak	Alokasi Waktu
1.	Ibu R	42 Tahun	Bekerja di Bank Mandiri sebagai Customer Service	Bekerja	3 Orang	12 Jam
2.	Ibu Y	52 Tahun	Bekerja di CIMB Niaga sebagai Account Officer	Bekerja	3 Orang	10 Jam
3.	Ibu M	38 Tahun	Bekerja di Bank Mandiri sebagai Customer Service	Bekerja	2 Orang	11 Jam
4.	Ibu M	40 Tahun	Bekerja di CIMB Niaga sebagai Account Officer	Bekerja	2 Orang	9 Jam
5.	Ibu A	39 Tahun	Bekerja di Bank Mandiri sebagai Customer Service	Bekerja	2 Orang	11 Jam
6.	Ibu S	41 Tahun	Bekerja di CIMB Niaga sebagai Account Officer	Bekerja	2 Orang	10 Jam
7.	Ibu N	38 Tahun	Bekerja di Bank Mandiri sebagai Customer Service	Bekerja	2 Orang	12 Jam

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang menghimpun informasi relevan yang sesuai topik atau masalah yang mana menjadi objek dari suatu penelitian. Menurut Sarwono studi kepustakaan adalah

suatu proses kegiatan yang mana peneliti bisa mempelajari berbagai macam referensi berupa buku maupun hasil penelitian sebelumnya yang mana serupa dengan kajian topik permasalahan yang di teliti gunanya untuk dapat menjadi acuan peneliti dalam menemukan landasan teori dari suatu masalah yang di teliti. Sederhananya, dapat di ketahui Sarwono menjelaskan bahwa studi kepustakaan itu berarti suatu kegiatan yang bisa di lakukan peneliti dengan cara membaca sejumlah referensi berupa buku atau jurnal yang mana bertujuan agar peneliti dapat mengetahui secara lebih mendalam mengenai tentang suatu topik pembahasan atau tema. Studi kepustakaan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa bentuk data sekunder yaitu buku, skripsi dan jurnal terdahulu serta tesis dan artikel yang terkait dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan tatap muka atau *face to face* antara peneliti dengan informan yang sedang di wawancarai mengenai suatu topik masalah yang ingin di teliti. Wawancara pada suatu proses penelitian di mana bertujuan untuk mendapatkan keterangan mengenai kehidupan manusia dalam suatu kelompok masyarakat serta pendirian-pendirian mereka merupakan suatu hal utama yang dapat membantu metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Teknik wawancara menurut Kartono (dalam Basuki, 2006) merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang mana diarahkan pada satu titik masalah tertentu. Melalui wawancara peneliti bisa melakukan proses tanya jawab secara lisan bersama informan yang mana dapat dilakukan tanya jawab dengan lawan bicara yang berhadapan langsung secara fisik.

Teknik wawancara yang di gunakan peneliti dalam proes penelitian ini bersifat wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data secara akurat dan lebih banyak dari informan, yaitu perempuan yang bekerja dan telah berkeluarga serta memiliki anak. Melalui teknik wawancara mendalam, peneliti dapat mengetahui penerapan pola asuhan seperti apa yang digunakan ibu bekerja terhadap sang anak. Dengan teknik wawancara ini peneliti dapat melakukan interaksi dengan informan dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan penelitian.

Wawancara mendalam juga memiliki kesamaan dengan wawancara tidak terstruktur, yang mana informan mempunyai kebebasan selama menjawab pertanyaan yang sedang diajukan oleh peneliti tanpa adanya pilihan jawaban, demikian pun keduanya juga mempunyai perbedaan, yang mana wawancara tak terstruktur hanya melakukan wawancara cukup sekali sedangkan wawancara mandalam

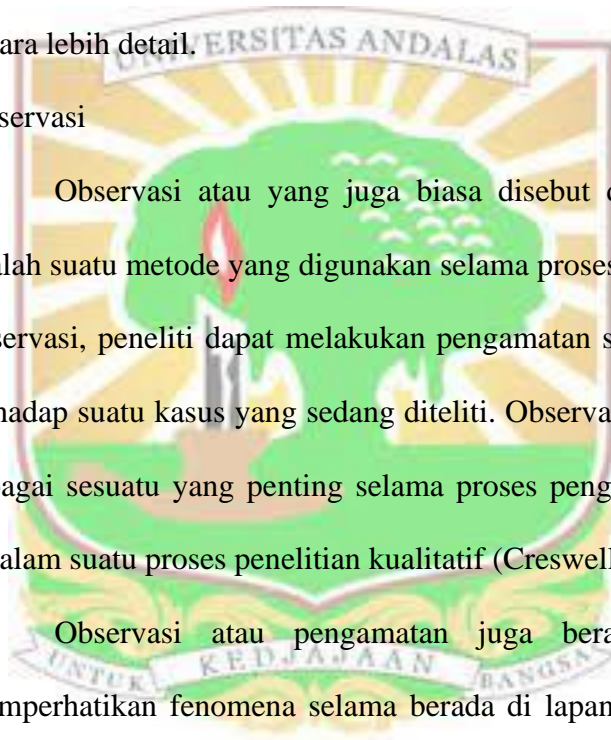
perlu melakukan pendalaman informasi melalui wawancara yang dilakukan secara berulang kali (Afrizal, 2014:136).

Menurut Sugiyono (2016:317), wawancara yang mana merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data, dengan ini artinya peneliti bisa menemukan titik permasalahan yang harus di teliti, serta bisa mengetahui hal-hal yang akan di sampaikan oleh responden secara lebih detail.

c. Observasi

Observasi atau yang juga biasa disebut dengan pengamatan adalah suatu metode yang digunakan selama proses penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat melakukan pengamatan sekaligus pencatatan terhadap suatu kasus yang sedang diteliti. Observasi dapat di katakana sebagai sesuatu yang penting selama proses pengumpulan suatu data didalam suatu proses penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231).

Observasi atau pengamatan juga berarti peneliti harus memperhatikan fenomena selama berada di lapangan melalui kelima panca indra, peneliti bisa menggunakan perangkat untuk merekamnya untuk tujuan ilmiah. Selain itu, peneliti juga bisa menambahkan *instrument* pada hasil rekamannya. Observasi ini di dasarkan pada tujuan riset melalui pertanyaan riset, dikarenakan peneliti mungkin bisa saja menyaksikan sebuah aktivitas, interaksi, partisipan maupun



percakapan serta tingkah laku selama proses pengamatan berlangsung (Creswell, 2015:232).

Sugiyono berpendapat bahwa melakukan observasi artinya peneliti dapat melalui suatu proses penelitian yang mana dengan melihat situasi dan kondisi penelitian. Dengan melakukan observasi merupakan salah satu cara untuk dapat memperoleh informasi data melalui pengamatan. Dalam penelitian, peneliti melakukan observasi pada pegawai perempuan yang bekerja di Bank Mandiri Cabang Muara dan Bank Cimb Niaga di Kota Padang terhadap perempuan yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Melalui observasi ini peneliti berkunjung dan berkenalan dengan para pegawai Bank Mandiri dan CIMB Niaga. Setelah melakukan perkenalan dengan informan peneliti dapat melanjutkan untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari pada para ibu yang bekerja.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:329) dokumentasi ini merupakan suatu teknik pelengkap dalam penggunaan metode wawancara serta observasi dalam suatu penelitian kualitatif. Peneliti dapat menggunakan kamera sebagai salah satu alat guna membantu untuk mendokumentasikan selama peneliti berada di lapangan. Pada teknik dokumentasi ini peneliti juga bisa menggunakan beberapa alat tulis buku, pena dan alat lain yang

dirasa perlu guna menuliskan hasil dari wawancara bersama narasumber. Disamping itu, peneliti pun dapat menggunakan alat perekam selama melakukan dokumentasi agar dapat mengetahui situasi kondisi dari hasil gambar atau foto yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian dalam mengidentifikasi bagaimana penerapan pola asuh ibu bekerja terhadap anak.

5. Analisis Data

Lexy J. Moleong (2000), berpendapat analisis data merupakan suatu pengorganisasian serta mengurutkan suatu data ke dalam suatu bentuk kategori, pola maupun satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema, lalu kemudian dapat di rumuskan hipotesis kerja, seperti yang telah di sarankan oleh data.

Analisis data sebuah penelitian kualitatif dapat di mulai dengan langkah menyiapkan dan mengorganisasikan data yang ada untuk di analisa, lalu data tersebut direduksi jadi sebuah tema yang mana melalui proses pengkodeaan yang mana data tesebut dapat di sajikan dalam suatu pembahasan, bagan maupun dalam bentuk tabel (Creswell, 2015:251).

Adapun tujuan menganalisis sebuah data adalah untuk mendeskripsikan dan menguraikan data sehingga dengan mudah untuk di pahami, kemudian peneliti dapat membuat kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang telah di peroleh dari sampel, yang mana pada biasanya dapat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis.

Spradley menggambarkan penganalisisan suatu data dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk uji sistematis terhadap data. Dalam penelitian kualitatif, pengujian sistematis pada data yang telah di kumpulkan ini merupakan suatu bentuk esensi analisis data. Cara yang dapat di lakukan untuk melakukan analisis data tersebut ialah dengan mengkategorisasikan semua informasi yang telah peneliti kumpulkan lalu kemudian menghubungkan antara kategori-kategori yang telah di buat sebelumnya (Afrizal, 2015:174).

Data yang di peroleh penelitian dengan menerapkan pendekatan kualitatif atau penilaian kualitatif merupakan catatan lapangan yang berupa catatan tulisan kata-kata, kalimat atau paragraf yang di peroleh dari hasil wawancara melalui pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen.

6. Proses Penelitian

Peneliti memulai penelitian ini sejak bulan Juni 2021. Saat sebelumnya telah mengikuti proses bimbingan proposal penelitian dengan pembimbing I dan pembimbing II yang pada akhirnya di berikan ACC untuk mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 21 December 2020 lalu. Setelah mengikuti ujian seminar proposal, peneliti melanjutkan dengan mengerjakan revisi yang telah di berikan oleh dosen penguji. Pada bulan Juni 2021 peneliti mengumpulkan data sekunder berupa data mengenai letak dan kondisi lokasi penelitian yang berada di kota Padang terkhusus pada Bank Mandiri cabang Muara dan CIMB Niaga, beserta sejarah kota

Padang dan sejarah Bank Mandiri dan CIMB Niaga di kota Padang. Setelah pada akhirnya semua data tersebut telah terlengkapi, peneliti kemudian lanjut mengerjakan olahan data dan mulai mengerjakan bab II.

Lalu kemudian peneliti melanjutkan melakukan penelitian pada masyarakat Kota Padang terkhususnya pada perempuan yang telah berkeluarga yang sedang bekerja di Bank Mandiri dan CIMB Niaga di Kota Padang, penelitian telah menyiapkan informan kunci dan informan biasa untuk melengkapi data pada hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan para ibu yang bekerja di Bank Mandiri cabang Muara dan CIMB Niaga di Kota Padang dan mengumpulkan informasi mengenai pola asuh yang di terapkan ibu bekerja kepada sang anak untuk mengetahui karakteristik informan dan keluarga serta mengidentifikasi pengasuhan ibu bekerja pada anak. Selain itu guna mengetahui faktor yang memengaruhi ibu bekerja dalam menerapkan pengasuhan terhadap sang anak. Dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitian yang mana pada saat tersebut sedang berlangsungnya *pandemic* Covid-19, peneliti juga ikut serta dalam mematuhi PROKES atau Protokol Kesehatan secara baik, juga berusaha untuk tidak melakukan kontak fisik bersama informan.

Selama proses penelitian, tidak selalu peneliti mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data, namun juga mendapatkan beberapa kesulitan selama proses mengumpulkan data dalam melakukan wawancara dan pengumpulan data. Seperti halnya pada saat *pandemic* melanda, informan sempat menolak untuk dilakukan

wawancara karena takut terjangkit virus yang melanda saat ini. Namun hal tersebut bisa ditindaklanjuti oleh peneliti dengan meyakinkan informan untuk melakukan proses wawancara dengan mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan peneliti juga menjaga jarak aman dengan informan. Selain itu, salah satu tempat lokasi yang akan peneliti lakukan untuk wawancara sempat menutup kantor dan melakukan WFH (*Work From Home*) bagi karyawannya sehingga peneliti harus menunggu terlebih dahulu, lalu mencari waktu yang tepat lagi untuk melakukan wawancara berikutnya.

Setelah akhirnya semua data yang peneliti butuhkan untuk penulisan skripsi ini terkumpul, peneliti baru dapat melanjutkan kembali untuk mengolah data dalam bentuk tulisan berupa skripsi.

